

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.¹ Aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.² Jadi penulis mempunyai pendapat bahwa kegiatan keagamaan dengan aktivitas keagamaan mempunyai arti yang sama yakni sama-sama melaksanakan keagamaan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sendiri secara definitif, menurut Hasan Nasution adalah:

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang

¹TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

²Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

- d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³

Sedangkan Agama Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam semesta.⁴ Dari uraian dan pengertian-pengertian di atas penulis membuat kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar.

³Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.⁵ *Muhammad Fadhil al-Jamali* sebagaimana yang dikutip *Abuddin Nata*, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

- a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT.) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁶

⁵Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 87.

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

Sedangkan menurut *Ibn Khaldun* sebagaimana dikutip oleh *Ramayulis* bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:

- a) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁷

Tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Selanjutnya fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Media, 1994), 25.

saleh.⁸ Jadi fungsi dari Pendidikan Islam itu sangatlah penting untuk anak didik di era sekarang atau era *zaman now*.

Sebagaimana suatu mata pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain, pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan, agar keilmuan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan pesertadidik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negatif dari

⁸Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 57.

lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹

4. Macam-macam kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia Berbicara mengenai kegiatan keagamaan, sudah pasti banyak sekali jenisnya. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di Madrasah aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain yaitu shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, kegiatan infaq, kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat, serta kegiatan peringatan hari besar Islam.

- a) Shalat berjama'ah

Shalat ialah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan

⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,(Yogyakarta: Teras, 2012), 92-93.

takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat diwajibkan kepada semua orang Islam yang *mukallaf* (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali.¹⁰ Shalat berjama'ah terdiri dari dua kata yaitu 'shalat' dan 'jama'ah'. Dimana kedua kata itu memiliki pengertian yang berbeda. Yang pertama shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹ Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara yang di belakang mengikuti yang di depan. Hukumnya *sunnat muakkadah* (yang dikukuhkan).¹² Shalat sunnah yang dilakukan harus dengan jama'ah ada 5 yaitu : shalat sunnah hari raya Idul Fitri, shalat sunnah hari raya Idul Qurban, shalat sunnah gerhana matahari, shalat sunnah gerhana bulan, shalat sunnah minta hujan (istiqa').¹³ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.¹⁴ Seperti Firman Allah Swt yang berbunyi:

¹⁰Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 96-97.

¹¹Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih Metode Istinbath dan Istidlal*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

¹²Ibid, 101.

¹³Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 40.

¹⁴Sulaiman Rasyid, *FIQH ISLAM (Hukum Fiqh Islam)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 106.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ

Artinya : “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu” (QS. An-Nisa’: 102)¹⁵

Shalat berjama’ah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjama’ah adalah terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam), yakni orang yang harus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikutinya (makmum). Jika seorang menjadi makmum, tetapi gerakannya selalu mendahului imam, maka tidak akan mendapat pahala berjama’ah. Karena pada hakikatnya makmum itu mengikuti imam, bukan imam mengikuti makmum.

Shalat berjama’ah sangat dianjurkan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa berjama’ah adalah fardhu kifayah, yakni jika dalam suatu kota telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya. Tetapi jika tidak

¹⁵Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur’an dan Terjemah Surat Fatimah*, (Jakarta: Pustaka al-Fatih, 2009), 95.

ada yang menyelenggarakannya, maka seluruh penduduk kota itu menanggung dosa.

b) Membaca al-Qur'an

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berfikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak usia dini. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah iqro' artinya bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama dimulai saat dini.¹⁶

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁷ Secara istilah membaca memiliki arti "melafalkan sesuatu kalimat". Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni,

1. ¹⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),

¹⁷Ibid., 2.

seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kita lainnya, Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan.¹⁸ Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'I, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.¹⁹

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan agar sebagai umat muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim dan sebagai pedoman dalam hidupnya. Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.²⁰ Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²¹ Cara Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman

¹⁸Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 89.

¹⁹A. Mas'ud Syafi'I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), 3.

²⁰Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 86.

²¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 19.

Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Allah.

c) Kegiatan Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syari'at infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintakan ajaran Islam.²² Infaq juga salah satu bentuk keimanan seseorang, tidak hanya terkait urusan dengan Allah melainkan terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya infaq masyarakat yang membutuhkan nantinya akan menjadi makmur dan juga sejahtera. Sedikit infaq dari kita akan meringankan dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

d) Zakat

Zakat berasal dari bentukan kata *zaka* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Menurut terminologi, zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.²³ Sedangkan zakat menurut istilah bahasa artinya tumbuh, berkah atau kebaikan. Menurut istilah (ahli fiqih) artinya kadar harta tertentu

²²Gustian Djuanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 11.

²³Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 13.

yang harus diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat. Dinamakan demikian karena harta itu tumbuh (berkembang) sebab diberikannya pada orang dan doa penerima.²⁴

Sebagai salah satu ibadah yang pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam ke lima, zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain. *Muhammad al-Ghazali* mengatakan bahwa zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.²⁵

e) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW peringatan *Isra' Mi'raj*, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah. Peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan serta

²⁴Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam...*, 98.

²⁵Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), 12.

dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.²⁶

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.²⁷ Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.²⁸

²⁶Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 24.

²⁷Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4.

²⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 26.

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.²⁹ Adapun perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya sebagai pemenuhan kebutuhan diri atau orang lain sesuai tuntutan sosial.³⁰ Jadi kesimpulannya perilaku sosial itu merupakan perilaku yang dimiliki seseorang di dalam kehidupan sosial perilaku tersebut bisa meliputi aktivitas fisik maupun psikis.

Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.³¹ Karena pada hakekatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan dan tingkah laku individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Atau dapat dikatakan perilaku sosial merupakan tindakan-

²⁹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 103.

³⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 362.

³¹Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 230.

tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain dan perhatian dari seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan sebagainya. Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku sosial antara lain :

a) Saling Tolong menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran

tangan untuk meringankan beban yang menimpa.³²

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam agama Islam, tolong-menolong dan kerjasama dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini dibiasakan untuk hidup saling tolong menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain. Begitu pun di waktu sekolah, siswa juga harus mempunyai perilaku saling tolong menolong terhadap siswa yang lainnya ketika dibutuhkan pertolongan karena dengan tolong menolong juga dapat memperbanyak teman.

b) Saling menghormati

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali

³²Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), 39.

perbedaan baik dan cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan terutam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan madrasah. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu akhlak untuk saling menghormati sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok.³³ Sikap saling menghormati dapat diwujudkan dengan memberikan apa yang menjadi hak saudara kita, seperti; menggunakan perkataan yang baik saat berkomunikasi, menjaga aib saudaranya, sopan dalam ucapan, menjaga privasi (kekuasaan atau kemerdekaan pribadi), tidak mengucilkan dan berprasangka buruk tanpa alasan, menghina atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk, dan memaafkan kesalahan saudaranya.³⁴ Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan terutam di sekolah maupun di lingkungan madrasah. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barang siapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia

³³Srijanti, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 124.

³⁴M. Najmuddin Zuhdi, dkk., *Berislam Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*, (Surakarta: Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 58-61.

sedang menghormati dirinya sendiri.

c) Bertanggung Jawab

Menurut AbdulKadir Muhammad “Tanggung jawab adalah wajib, menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan dan rela berkorban untuk kepentingan pihak lain.”³⁵ Sedangkan menurut Abdullah Munir “tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa.”³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku bertanggung jawab adalah segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sukarela, berani, menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap. Sifat bertanggung jawab juga wajib harus dimiliki oleh siswa, karena dengan sifat tanggung jawab tersebut siswa dapat belajar disiplin, tidak meremehkan pekerjaan atau pelajaran, selalu bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan guru, bertanggung jawab terhadap tata tertib yang ada di sekolah maupun madrasah.

C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia

³⁵AbdulKadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2000), 94.

³⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.

yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Dijelaskan dalam Pergaulan hidup, hubungan sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, saudara, karib kerabat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan keagamaan dan ketaatan beribadah dan norma sosial.³⁷

Jika merujuk pada salah satu aliran besar dalam pendidikan yakni aliran konvergensi, sesungguhnya perilaku peserta didik menurut aliran ini ditentukan selain oleh faktor hereditas orang tua juga ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahnya. Peserta didik yang perilakunya baik merupakan resultan dari faktor pembawaan dan Pengalaman keagamaan.³⁸

Jalaluddin menerangkan bahwa tokoh Behaviorisme yaitu Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga keagamaan bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku dan kebiasaan masyarakatnya. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan ikut

³⁷Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 255.

³⁸Ibid.

melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku.³⁹

Pembentukan perilaku manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional berupa rancangan arsitektural contohnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.⁴⁰ Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁴¹ Pada masa remaja, latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.⁴² Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (*istiqomah*) dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya

³⁹Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 202.

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 150.

⁴¹Ibid., 232.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, 63.

kegiatan keagamaan dapat berpengaruh pada perilaku sosial Islami. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku sosial Islami pada siswa.

D. Penelitian Terdahulu

1. *“Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap Akhlakul Karimah siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”*.⁴³ skripsi ini ditulis oleh Muhammad Husnul Maafi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulugagung Pada Tahun 2017. Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT ?
 - b. Apakah ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada sesama manusia ?
 - c. Apakah ada pengaruh secara bersama-sama dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT dan akhlak siswa kepada sesama manusia ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil uji t tampak bahwa tingkat signifikansi t_{hitung} adalah 0,000 yakni lebih besar dari $t_{tabel} = 0,05$ dan hasil perolehan analisis $t_{hitung} = 33,625$ lebih besar dari

⁴³Muhammad Husnul Maafi, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (IAIN Tulugagung, 2017).

$t_{\text{tabel}} = 1,980$. Hal ini berarti bahwa hubungan kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa kepada Allah dengan tingkat signifikansi 95%. Besarnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah adalah 45,83% dan selebihnya 54,17% disebabkan oleh faktor lain. (2) Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa tingkat signifikansi t_{hitung} adalah 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 dan hasil perolehan analisis $t_{\text{hitung}} = 38,620$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,980$. Hal ini berarti bahwa hubungan kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa kepada sesama dengan tingkat signifikansi 95%. Besarnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlaksiswa kepada sesama adalah 45,56% memberikan pengertian bahwa akhlak siswa kepada sesama disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah dan selebihnya 54,44% disebabkan oleh faktor lain. (3) Berdasarkan hasil uji F tampak bahwa hasil perolehan analisis $F_{\text{hitung}} = 4,734$ lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 3,94$. Hal ini berarti bahwa hubungan kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding dengan tingkat signifikansi 95%. Besarnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding adalah 49,84% memberikan pengertian bahwa akhlakul karimah siswa dipengaruhi oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah dan selebihnya 50,16% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama

meneliti pengaruh kegiatan keagamaan.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial.

2. *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo”*.⁴⁴ Skripsi ini ditulis oleh Sidik Kurniawan mahasiswa jurusan dan program studi Fakultas Tarbiyah, IAIN Semarang pada tahun 2009. Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana intensitas mengikuti kegiatan keagamaan siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo ?
 - b. Bagaimana kepribadian siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo ?
 - c. Apakah terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo mempunyai nilai taraf “baik” yang mempunyai rata-rata sebesar 46,53 dan pada nilai distribusi frekuensi terletak pada interval 46-51 yang mempunyai prosentase 28,84 %. (2) Kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo mempunyai kategori baik karena mempunyai nilai rata-rata sebesar 50,07. dan pada

⁴⁴Sidik Kurniawan, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*, (IAIN Semarang, 2009).

tabel nilai distribusi frekuensi terletak pada interval 47-52 yang mempunyai prosentase 26,92% (3) Terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo. Hal ini ditunjukkan oleh F hitung = 34,94 yang lebih besar daripada Ftabel pada taraf signifikansi 5%= 4.03 dan taraf signifikansi 1% = 7,17. Sedangkan persamaan garis regresinya adalah $Y = 20.11 + 0.643X$.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti pengaruh kegiatan keagamaan.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial

3. *“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan siswa Kelas VIII MTsN Bantuk Kota Tahun Ajaran 2008/2009.”*⁴⁵ Skripsi ini ditulis oleh Nurul Maisyaroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota tahun pelajaran 2008/2009 dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
 - b. Bagaimana tingkat pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN

⁴⁵Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Ajaran 2008/2009*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Bantul Kota tahun pelajaran 2008/2009 ?

- c. Bagaimana pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota tahun pelajaran 2008/2009 ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan berada pada kategori sedang/cukup. (2) tingkat pengalaman keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota berada pada kategori sedang/cukup. (3) terdapat hubungan yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan pengalaman keagamaan siswa yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,668. (4) terdapat pengaruh yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengalaman keagamaan siswa MTsN Bantul Kota.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan variabel x kegiatan keagamaan.

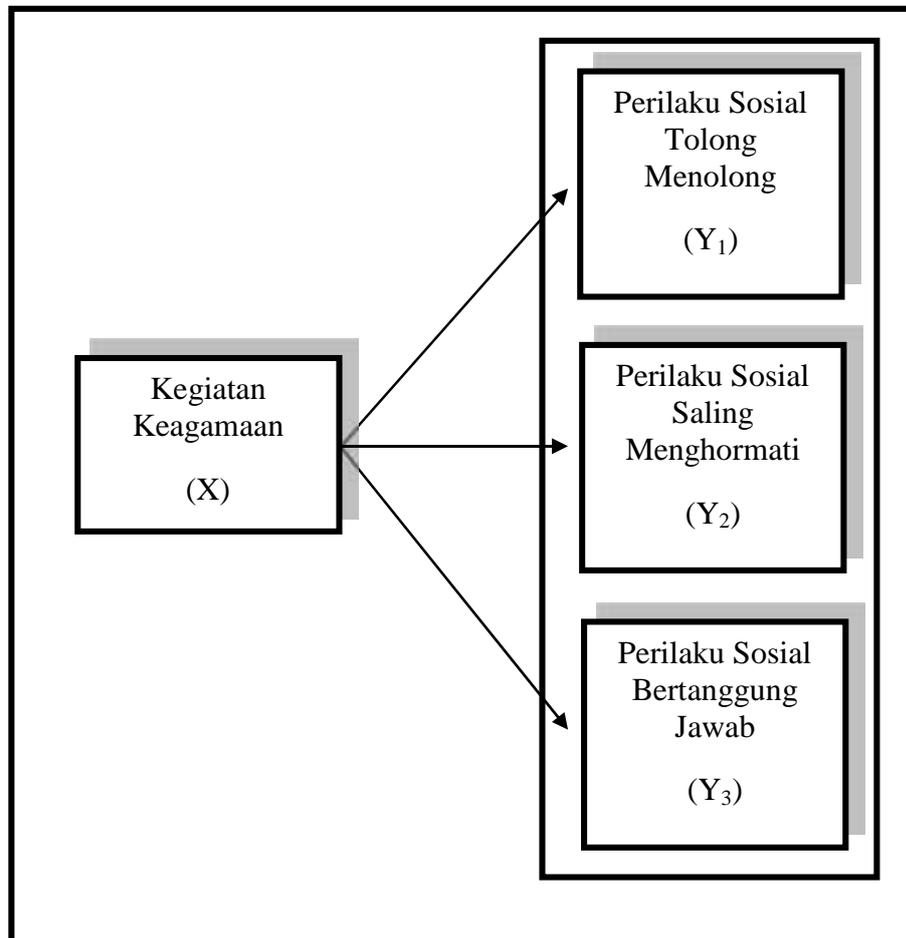
Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial siswa di MAN 2 Tulungagung. Agar

penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun menjadi tiga tahap sesuai dengan rumusan masalah.

1. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai perilaku sosial baik kepada sesama siswa maupun orang lain (Y_1) seperti perilaku sosial saling tolong menolong kepada sesama.
2. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai perilaku sosial yang baik kepada sesama siswa maupun orang lain (Y_2) seperti perilaku sosial saling menghormati kepada siswa, menghormati bapak/ibu guru, menghormati kedua orang tua dan terhadap diri sendiri.
3. Jika pengaruh kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai perilaku sosial yang baik kepada sesama siswa maupun orang lain (Y_3) seperti perilaku sosial bertanggung jawab kepada sesama.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

Dari gambar kerangka konseptual diatas, dapat kita tarik skema bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa.